



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 9661 - 9670

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar

Desi Sijabat^{1✉}, Eva Pasaribu², Lisbet Sihombing³

Universitas HKBP Nommensen Pematngsiantar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: desisijabat9@gmail.com¹, pasaribueva32@gmail.com², lisbetsihombing@uhn.ac.id³

Abstrak

Untuk mewujudkan potensi sekolah yang efektif, kompetensi guru akan berperan penting dalam pengembangan lingkungan belajar yang dinamis, kreatif, produktif, dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi pedagogik guru yang bekerja di Kecamatan Girsang Sipanganbolon dalam rangka memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah korelasional. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah 35 orang tenaga pendidik yang saat ini bekerja di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel x (motivasi kerja) yang berpengaruh terhadap variabel y yang berpengaruh (kompetensi pedagogik). Peningkatan motivasi kerja instruktur diikuti dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi pedagogik akan tumbuh sebesar 0,776 untuk setiap peningkatan nilai motivasi kerja sebesar 0,776. Temuan analisis data penelitian ini dan pengujian hipotesis memungkinkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahwa ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi kerja guru. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat direpresentasikan dengan persamaan $Y = 0,720 + 0,776x$.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, motivasi kerja, guru sekolah dasar.

Abstract

Teacher competence will have a big influence on the creation of active, creative, effective and fun learning so that effective schools are realized. The objectives to be achieved in this study are to find out how much influence work motivation has on the pedagogical competence of teachers in the Girsang Sipanganbolon District. This study uses a quantitative approach with the type of correlational research with the population in this study are 35 teachers who are still teaching in schools. The results showed that there was an influence between the variable x (work motivation) on the variable y (pedagogic competence). The increase in work motivation is followed by an increase in the pedagogic competence of teachers. This means that for every increase in the value of work motivation by 0.776, the value of pedagogic competence will increase by 0.776. Based on the results of data analysis and hypothesis testing in this study, it can be concluded that there is an influence between teacher work motivation and teacher pedagogic competence. The pattern of influence of these two variables is stated as $Y = 0.720 + 0.776x$. **Keywords:** pedagogic competence, work motivation, elementary school teachers.

Keywords: pedagogic competence, work motivation, elementary school teachers.

Copyright (c) 2022 Desi Sijabat, Eva Pasaribu, Lisbet Sihombing

✉ Corresponding author :

Email : desisijabat9@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4100>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pembelajaran yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk masa depan. Fungsi teknis/ekonomi, fungsi manusia/sosial, fungsi politik, fungsi budaya, dan fungsi pendidikan adalah lima tujuan utama sekolah. Bagi masyarakat Indonesia, setiap sekolah pasti memiliki peran spiritual, lanjut Umaedi. Pencapaian cita-cita pendidikan dimulai di sekolah. Akibatnya, sekolah harus menawarkan layanan pendidikan terbaik (Hasanah, 2015). Kualitas output sekolah secara otomatis akan meningkat jika kualitas input sekolah ditingkatkan. Jenis penelitian yang berfokus terutama pada keberadaan sekolah di tingkat mikro disebut studi efektivitas sekolah. Faktor input, proses, dan output atau hasil sekolah secara keseluruhan diselidiki dalam penelitian semacam ini, serta hubungan antara input dan proses dan hasil atau output sekolah.

Telah dibuktikan melalui pengalaman yang diperoleh di berbagai negara bahwa studi efektivitas sekolah telah membantu dalam penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan standar pendidikan. Sejauh mana tujuan dan sasaran pendidikan di tingkat sekolah selaras dengan tujuan pendidikan nasional merupakan faktor utama dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa di sekolah. Disebut sekolah efektif, yang mengacu pada sejauh mana sekolah mampu mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sebagai hasil keberhasilan sekolah, yang menjadi dasar penetapan sekolah efektif. sekolah (Nurdin, 2019).

Sekolah merupakan lembaga tempat berlangsungnya berbagai kegiatan. Agar program mereka berhasil, administrator sekolah, instruktur, komite sekolah, penjaga sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan harus mendukungnya. Salah satu komponen proses pengajaran yang memegang peranan penting dan bertanggung jawab untuk menjamin terpenuhinya hasil belajar bagi warga belajar (siswa) dan pendidik pada jalur pendidikan sekolah yang bersedia mendukung proses pembelajaran adalah mereka yang diberi tugas. dengan mengajar, menasihati, dan melatih siswa (Rahmayanti et al., 2021). Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar mampu mendorong warga belajar (peserta didik) untuk bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran atau mampu menimbulkan motivasi belajar yang baik dalam diri warga belajar (Gunawan & Asrifan, 2020).

Menurut data yang penulis himpun dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pantai Cermin Sumatera Utara terdapat 96 guru kelas dari total 128 guru, dan selebihnya adalah guru mata pelajaran (agama, olah raga, dan seni). yang dipekerjakan oleh 16 sekolah dasar negeri di kabupaten itu. Diketahui, berdasarkan informasi yang diberikan oleh para pengajar, bahwa SD di Kecamatan Pantai Cermin belum tentu semua memiliki guru mata pelajaran agama Kristen, Islam, dan olahraga, selain seni; Oleh karena itu, untuk menghindari tantangan tersebut, kepala sekolah telah memutuskan untuk menyerahkan seluruh tanggung jawab pengajaran semua mata pelajaran kepada guru kelas. disajikan dalam setiap pelajaran. Karena kepala sekolah biasanya beroperasi dengan asumsi bahwa seorang guru memiliki pengetahuan yang cukup dalam semua topik yang akan dibahas di kelas, maka seorang guru perlu memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi untuk mendapatkan hasil terbaik dari berbagai tugas dan tanggung jawab yang terlibat dalam proses memasukkan pembelajaran ke sekolah (Yustiyawan et al., 2016).

Setelah itu, 56 dari 96 pengajar kelas yang bekerja di SD se-Kabupaten Girsang Sipanganbolon belum tersertifikasi, sedangkan sisanya sudah mendapatkan sertifikasi. Tidak ada korelasi antara jumlah guru berkualitas yang bekerja di sekolah dan kemampuan lembaga tersebut untuk mempertahankan akreditasinya. Ada total 16 sekolah, dengan 6% sekolah tersebut memiliki akreditasi A, yang setara dengan satu sekolah; 63% dari sekolah yang memiliki akreditasi B, yang setara dengan sepuluh sekolah; dan 31% dari sekolah tersebut memiliki tingkat akreditasi C. Tidak mungkin memisahkan jumlah guru dengan jumlah sekolah yang belum mendapatkan akreditasi A. Karena guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, ini menunjukkan bahwa kinerja guru di kelas perlu dipertanyakan. Rendahnya standar nilai pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang berada di Kecamatan Girsang Sipanganbolon menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya akreditasi SD di Kecamatan Pantai Cermin, menurut hasil monitoring

yang dilakukan oleh pengawas. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya akreditasi SD di Kecamatan Girsang Sipanganbolon (Ardana et al., 2015).

Masalah lain yang penulis temukan ketika melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi siswa di Kecamatan Girsang Sipanganbolon terlihat pada masyarakat belajar dimana siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa pasif, hanya mengikuti instruksi guru tanpa ada umpan balik. dari siswa itu sendiri, dan kurangnya keseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. mengingat instruktur tidak terlebih dahulu menjelaskan materi, yang mengakibatkan siswa gagal memahaminya, dan instruktur tidak terlebih dahulu menjelaskan materi, yang mengakibatkan kegagalan siswa untuk memahaminya. Mereka bahkan mengalami kebosanan dan memiliki kecenderungan untuk mencari alasan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Kurangnya motivasi untuk belajar menjadi salah satu faktor penyebabnya. Bahkan dalam proses mengajar guru kurang memberikan perhatian kepada peserta didik, guru tidak menyediakan media yang menarik dan cepat dimengerti peserta didik, guru kurang mampu dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Sulastris et al., 2020). Guru sebagai tenaga pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Se-Kecamatan Girsang Sipanganbolon, salah satu kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik (Sukanto & Pardjono, 2017).

Kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk memenuhi berbagai potensinya, disebut sebagai kompetensi pedagogik dalam mengajar. Penerapan kompetensi pedagogik oleh guru diperlukan agar guru dapat menjalankan perannya dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat beroperasi secara efektif dan efisien dan pada akhirnya memenuhi tujuan pembelajaran yang dimaksudkan. Sementara di Se-Kecamatan Girsang Sipanganbolon kurang menerapkan kompetensi-kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dalam proses mengajar (Dewi, 2018).

Ternyata lingkungan sekolah, selain keterampilan yang harus dimiliki guru, juga dapat menumbuhkan semangat belajar anak. Hal ini dikarenakan siswa juga membutuhkan rasa aman, nyaman, dan senang dalam lingkungan pendidikannya. Hal ini dapat dicapai dalam lingkungan sekolah yang mempromosikan iklim sekolah yang positif dan mendorong bagi siswanya. Setiap anak dapat belajar lebih efektif dan oleh karena itu mencapai potensi penuh mereka ketika ada lingkungan yang positif di sekolah. Suatu kondisi yang sering disebut dengan suasana sekolah terbentuk dari kegiatan dan nilai-nilai kolaboratif yang dipraktikkan di sekolah. Sekolah dapat dianggap sebagai sistem kerja. Hal ini menunjukkan bahwa suasana di sekolah adalah salah satu pekerjaan, yang merupakan sesuatu yang setiap anak dapat mengidentifikasi dengan selama mereka terlibat dalam tugas yang mengharuskan mereka untuk melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, cukup jelas bahwa iklim suatu sekolah berkaitan dengan keadaan kerja dan lingkungan sekolah, yang merupakan dampak dari keberadaan komponen sekolah, baik berupa materi maupun non materi yang menghasilkan bentuknya sendiri. dan warna. Hubungan ini sangat jelas. kehidupan. Juga diamati bahwa jumlah murid yang menghadiri sekolah memiliki pengaruh langsung pada suasana yang berlaku di dalam lembaga itu (Sukayana et al., 2019).

Dalam hal interaksi antara berbagai bagian kelas, infrastruktur, dan pengelolaan kelas itu sendiri. Ini adalah fokus utama bagaimana membangun dan memelihara suasana positif di kelas untuk merancang pelajaran yang memberikan dukungan optimal untuk pencapaian akademik siswa. Keberhasilan penyelesaian tujuan pendidikan merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan dari setiap siswa. Agar proses belajar mengajar berhasil, perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang meliputi siswa, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan didukung oleh lingkungan yang kondusif untuk belajar. membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran ini dengan memfasilitasi kemajuan mereka (Sari, 2019).

Selain itu, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal, terutama standar yang terkait dengan mata pelajaran yang merupakan bagian dari kelompok mata

pelajaran produktif. Walaupun ruang kelas tidak tertata rapi dan banyak terdapat coretan pada meja dan dinding, namun fasilitas pendukung dari segi lingkungan fisik cukup memadai. Terlihat jelas bahwa pola interaksi antara siswa dan guru memiliki kecenderungan yang ketat, bahwa iklim di dalam kelas tidak kondusif, dan bahwa siswa memiliki persepsi tentang lingkungan belajarnya yang tidak nyaman untuk kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Jelas bahwa lingkungan kelas tidak mendorong tingkat hubungan sosial yang memadai, dan juga jelas bagaimana masalah ini dapat dilihat.

Studi ini mendukung temuan Elvita et al., (2019) yang menemukan hubungan yang baik dan substansial antara motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Bertolak dengan penelitian (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa pedagogik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel hasil belajar dan Putra & Negara, (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan pedagogik guru memiliki pengaruh yang sama (kualitas pendidikan).

Besarnya prestasi yang dapat dicapai siswa diyakini dipengaruhi oleh kegiatan belajar yang kurang efektif dibandingkan dengan yang lain, baik dari segi pemanfaatan waktu maupun transfer ilmu yang berlangsung. Kemampuan guru akan berperan penting dalam pengembangan lingkungan belajar yang dinamis, kreatif, produktif, dan menyenangkan. Ini penting jika kita ingin mencapai janji sekolah yang efektif. Penting untuk dicatat bahwa ada berbagai faktor yang mendukung keberhasilan implementasi sekolah yang efektif. Hal ini dikatakan tanpa mengabaikan berbagai faktor yang mempengaruhi terselenggaranya sekolah yang efektif, seperti sarana dan prasarana, dana operasional pendidikan yang memadai, iklim sosial budaya di lingkungan sekolah, dan faktor lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada berbagai faktor yang mendukung keberhasilan implementasi sekolah yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mendasarkan temuannya pada studi korelasional untuk penelitiannya (Erawati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa memberikan gambaran tentang struktur hubungan antara dua variabel x dan y. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat keahlian pedagogik seseorang dengan tingkat motivasi kerja mereka. Partisipan dalam penelitian ini adalah pengajar yang masih bekerja di sekolah-sekolah di seluruh Kecamatan Girsang Sipanganbolon yang memiliki akreditasi B atau C, guru yang bekerja di kelas 1 sampai 6, dan guru yang memiliki sertifikat mengajar yang masih berlaku (Suardana et al., 2018). Dengan demikian, total ada 35 guru SD yang mengikuti proyek penelitian ini dari Kecamatan Girsang Sipanganbolon. Tiga puluh lima guru SD dari Kecamatan Girsang Sipangan Bolon menjadi responden penelitian ini, yang mengukur kinerja akademik dan supervisi. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang terlihat dalam Sensus, di mana setiap individu anggota populasi terwakili dalam penelitian.

Kuesioner (kuesioner) digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Fokus kuesioner adalah pada kemampuan pedagogik dan motivasi kerja. Skala Likert, dengan rentang skor 1-5, digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap kuesioner. Uji coba instrumen dilakukan terhadap tiga puluh guru sekolah dasar di Kecamatan Girsang Sipanganbolon. Instruktur ini bukan bagian dari sampel penelitian. Para peneliti dapat memvalidasi dan memverifikasi instrumen mereka melalui penggunaan tes ini. Analisis data diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data: 1) Statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan ringkasan data dalam bentuk angka yang mewakili rata-rata, standar deviasi, rentang, dan distribusi kinerja guru, motivasi guru, dan supervisi guru. 2) Pengujian pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan bantuan teknik analisis yang disebut regresi sederhana. Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel x berpengaruh atau tidak terhadap variabel y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan di sekolah dasar yang berada di seluruh kecamatan Girsang Sipangan Bolon. Ujian dilakukan terhadap 30 guru yang saat ini bekerja di sekolah tersebut. Perhitungan yang dilakukan dalam batas-batas program Microsoft Excel menghasilkan penemuan bahwa, dari total 35 klaim yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, hanya 10 yang dapat dianggap kredibel. Oleh karena itu, setiap komponen pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur kecakapan pedagogik (Nur, 2020).

Temuan diperoleh bahwa dari 35 pernyataan motivasi kerja dinyatakan valid berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang dikenal dengan Microsoft Excel. Oleh karena itu, tingkat motivasi kerja dapat diukur dengan menggunakan salah satu komponen pernyataan *Uji Reliabilitas*

Setelah mengidentifikasi komponen pernyataan yang valid, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai Cronbach Alpha untuk setiap komponen pernyataan yang valid untuk menilai ketergantungannya. Hasil uji reliabilitas y dan x disajikan pada Tabel 4.1. Hasil ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
Y	0,98
X	0,97

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha y dan x adalah (0,98 dan 0,97 > 0,7), menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan motivasi kerja dapat diandalkan karena nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,7 (nilai standar Cronbach's Alpha).

Variabel Kompetensi Pedagogik (y)

Temuan survei yang diberikan kepada 30 responden memberikan informasi tentang keterampilan pedagogik. Berdasarkan hasil kuesioner yang memiliki rentang nilai antara 2,00 hingga 3,71, analisis statistik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. *Descriptive Statistics Y*

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
y	30	2.43	3.89	3.1590	.32176

Data yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, Tabel 2, menunjukkan bahwa dari tiga puluh sampel berbeda yang dianalisis, skor rata-rata efektivitas sekolah adalah 3,16, dengan standar error 0,32.

Variabel Motivasi Kerja (x1)

Hasil angket yang dibagikan kepada tiga puluh individu untuk mengumpulkan data tentang tingkat motivasi kerja mereka.

Tabel 3. Descriptive Statistics x

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	
X	30	2.37	3.83	3.1447	.37044	

Data yang diperoleh dari 30 sampel berbeda yang dianalisis menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk iklim sekolah adalah 3,14, dengan standar deviasi 0,37. Informasi ini disajikan dalam tabel yang dapat ditemukan di atas.

Korelasi

Berikut ini adalah tampilan metrik:

Tabel 4. Matriks Korelasi

Correlations				
		X	y	
X	Pearson Correlation	1	0.893**	
	Sig. (2-tailed)		0.000	
	N	30	30	
Y	Pearson Correlation	0.893**	1	
	Sig. (2-tailed)	0.000		
	N	30	30	

Nilai hubungan antara motivasi kerja dan keterampilan pedagogik adalah 0,893, dan hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai linier. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi, dan cukup kuat.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Hasil uji persyaratan telah menghasilkan kesimpulan bahwa pengujian hipotesis dapat dilakukan. Kesimpulan ini dicapai sebagai hasil dari temuan tes persyaratan. Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa prasyarat yang digariskan untuk pengujian hipotesis, seperti memastikan normalitas dan linieritas data yang diperoleh, telah terpenuhi.

Dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS Statistics 22 for windows, digunakan uji Pearson Correlation dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat kompetensi pedagogik (y) dengan tingkat pekerjaan. motivasi (x). Peneliti berhipotesis bahwa ada pengaruh antara kedua variabel, sehingga untuk menguji ini, mereka menggunakan uji t. Hal ini karena peneliti percaya bahwa ada pengaruh. Tabel berikut menyajikan temuan uji korelasi serta analisis regresi yang dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana x terhadap y

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0.720	0.234			3.078	0.005
	X	0.776	0.074	0.893		10.499	0.000

Pada kolom Koefisien Tidak Terstandarisasi B pada tabel 5, informasi tentang model persamaan regresi dapat diperoleh dengan koefisien konstan maupun koefisien variabel. Informasi ini dapat ditemukan dengan menggunakan tabel. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 0,720 + 0,776x$, $a = 0,720$, $b = 0,776$. Dalam konteks persamaan regresi berganda, nilai konstanta dan regresi dapat dipahami sebagai berikut: Nilai keterampilan pedagogik ditunjukkan dengan angka konstanta $a = 0,720$, sedangkan nilai insentif kerja dianggap 0. , $b_1 = 0,776$; adalah nilai koefisien regresi b_1 , yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai kompetensi pedagogik sebesar $= 0,776$ satuan akan diakibatkan oleh peningkatan nilai motivasi kerja sebesar satu satuan. Langkah selanjutnya adalah melanjutkan uji signifikansi persamaan regresi untuk menentukan tingkat signifikansi atau linieritas regresi. Outputnya dapat diperiksa dengan bantuan program aplikasi untuk windows yang dikembangkan oleh IBM yang disebut SPSS Statistics 20.

Tabel 6. Uji Signifikansi Variabel x atas y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.394	1	2.394	110.219	.000 ^b
Residual	.608	28	.022		
Total	3.002	29			

Menggunakan uji signifikansi (Sig.), dengan syarat model regresi linier dianggap ada jika nilai Sig. kurang dari 0,05 dan sebaliknya benar jika $> 0,05$. Jika dinyatakan dalam persentase, nilai Sig. dihitung menjadi 0,00, yang $< 0,05$. Hasilnya, model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, membuktikan bahwa model regresi linier memenuhi syarat linearitas.

Signifikansi koefisien regresi motivasi kerja diuji menggunakan uji-t dengan ambang batas signifikansi 5%. Pengujian yang dilakukan adalah membandingkan nilai thitung dengan nilai ttabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan. Nilai koefisien regresi, thitung, ditentukan sebesar 10.499 berdasarkan tabel 4.5. Sedangkan nilai ttabel saat menggunakan ambang batas signifikansi 5% dan 28 db adalah 1,170. Telah ditentukan melalui proses perbandingan thitung dan ttabel bahwa thitung lebih besar dari ttabel, yang berarti 10.499 lebih besar dari 1.171; karenanya, H_0 tidak diterima sedangkan H_1 diterima. Pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara variabel y dengan nilai regresi variabel x. Akibatnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keahlian pedagogik dan motivasi kerja.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R Square) x atas y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.797	.790	.14738

Berdasarkan tabel 7, nilai R Square, juga dikenal sebagai koefisien determinasi, menunjukkan seberapa baik variabel independen dan variabel dependen berinteraksi untuk membangun model regresi. Kekuatan ini ditunjukkan oleh seberapa baik model memprediksi hubungan antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja (x) memberikan kontribusi terhadap variabel kompetensi pedagogik (y) sebesar 79,7%, sedangkan sisanya 20,3% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu tidak berhubungan dengan variabel x. Sesuai dengan temuan tersebut dan kesimpulan yang ditarik dari penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara disiplin kerja dan pola berpikir kreatif dan efektivitas guru, penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Purnami, (2021) sependapat bahwa disiplin kerja memiliki hubungan yang menguntungkan dan penting untuk kinerja mengajar. Menurut penelitian Rahmayanti et al.,

(2021) tentang hubungan antara disiplin kerja, motivasi kerja, dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan substansial antara faktor-faktor tersebut terhadap kinerja guru.

Berdasarkan data, terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, dengan variabel x (insentif kerja) berpengaruh terhadap variabel y. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua faktor tersebut. (kompetensi pedagogik). Peningkatan motivasi kerja instruktur diikuti dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut. Menurut temuan pengujian hipotesis mereka oleh tim peneliti, tampaknya hipotesis asli peneliti itu akurat atau masuk akal dan harus diterima (Damanik, 2019). Pengujian hipotesis menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara keahlian pedagogik dengan motivasi kerja guru. Hubungan antara kedua variabel ini dapat direpresentasikan secara matematis sebagai $Y = 0,720 + 0,776x$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi pedagogik akan tumbuh sebesar 0,776 untuk setiap peningkatan nilai motivasi kerja sebesar 0,776. Koefisien determinasi yang ditemukan menunjukkan bahwa motivasi kerja (x) bertanggung jawab atas 79,7% varians kompetensi pedagogik (y), sedangkan sisanya 20,3% varians disebabkan oleh faktor lain yang tidak terkait dengan motivasi kerja. Ringkasnya, jika ingin meningkatkan kompetensi pedagogik guru, perlu memperhatikan motivasi kerja guru itu sendiri, yang sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dikarenakan motivasi kerja guru sangat menentukan.

KESIMPULAN

Temuan analisis data penelitian ini dan pengujian hipotesis memungkinkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan bahwa ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi kerja guru. Hubungan antara kedua variabel ini dapat direpresentasikan secara matematis sebagai $Y = 0,720 + 0,776x$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi pedagogik akan tumbuh sebesar 0,776 untuk setiap peningkatan nilai motivasi kerja guru sebesar 0,776. Koefisien determinasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa motivasi kerja (x) memberikan kontribusi terhadap kompetensi pedagogik (y) sebesar 79,7%, sedangkan sisanya sebesar 20,3% dipengaruhi oleh unsur lain yang tidak berkaitan dengan motivasi kerja guru. Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang ditarik dari penelitian, maka implikasinya adalah sebagai berikut: jika hipotesis diterima, dapat diterapkan pada guru sekolah dasar di seluruh Kecamatan Girsang Sipangan Bolon; dan jika hipotesis diterima, dapat diterapkan pada guru sekolah dasar di seluruh kabupaten; dan jika hipotesis diterima maka dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan meningkatkan motivasi kerja. Ketika seorang guru memiliki tingkat dorongan kerja yang tinggi, ini akan diterjemahkan ke dalam kompetensi pedagogik yang tinggi pula. Dan jika didukung oleh semua aspek yang terkait di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Girsang Sipangan Bolon maka akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Kabupaten tersebut. Tentunya hal ini juga akan berpengaruh pada jumlah keahlian yang dimiliki oleh pengajar yang bekerja di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. G., Natajaya, D. R. I. N., & Sunu, D. R. I. G. S. T. K. A. (2015). Determinasi Persepsi Guru Pada Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru Sd Gugus V Kecamatan Seririt. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/Japi.V6i1.1530>
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Dewi, R. S. (2018). Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru

- 9669 *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar – Desi Sijabat, Eva Pasaribu, Lisbet Sihombing*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4100>
- Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 150–159.
<https://doi.org/10.17509/Jap.V25i1.11581>
- Elvita, J., Sumarno, S., & Rusdi, R. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Jumped (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 54.
<https://doi.org/10.31258/Jmp.7.1.P.54-67>
- Erawati, G. A. P. S. A., Widiani, I. W., & Japa, I. G. N. (2021). Elementary School Teachers' Problems In Online Learning During The Pandemic. *International Journal Of Elementary Education*, 5(4), 562.
<https://doi.org/10.23887/Ijee.V5i4.39233>
- Gunawan, G., & Asrifan, A. (2020). Penerapan Kerja Kelompok Kegiatan Mgmp Guru Ekonomi Dalam Menyusun Rpp Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Celebes Education Review*, 2(1), 31–36.
<https://doi.org/10.37541/Cer.V2i1.318>
- Handayani, B., & Purnami, A. S. (2021). Strategi Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 429. <https://doi.org/10.30738/Mmp.V3i3.7952>
- Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *Inferensi*, 9(2), 445. <https://doi.org/10.18326/Infs13.V9i2.445-466>
- Nur, A. A. (2020). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 65–72.
<https://doi.org/10.24036/Bmp.V2i1.3735>
- Nurdin, A. (2019). Manajemen Pembinaan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Serta Kemampuan Mengajar Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 49–62.
- Putra, I. W. A., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sd. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 95.
<https://doi.org/10.23887/Jipp.V5i1.32253>
- Rahmayanti, R., Haryati, T., Miyono, N., & Safitri, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Pematang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.21831/Jump.V3i1.35791>
- Sari, H. P. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja Dan Insentif Terhadap Kinerja Guru Sma. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1), 69–78. <https://doi.org/10.21009/Pip.331.8>
- Suardana, I. P., Yudana, M., & Gede Agung, A. A. (2018). Kontribusi Gaya Kepemimpinan, Kompetensi Profesional, Dan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru (Studi Tentang Persepsi Guru Sman 1 Mengwi). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 55–66.
<https://doi.org/10.23887/Japi.V9i1.2736>
- Sukanto, Y., & Pardjono, P. (2017). Pengaruh Kompetensi Guru, Komitmen Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smp Andalan Di Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 165.
<https://doi.org/10.21831/Jpipfip.V9i2.12917>
- Sukayana, I. W., Yudana, M., & Hendra Divayana, D. G. (2019). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smk Kertha Wisata Denpasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 157–162. <https://doi.org/10.23887/Japi.V10i2.2804>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/Jer.V1i3.30>
- Yustiyawan, R. H., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2016). Hubungan Pengembangan Karir, Kompetensi

9670 *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar – Desi Sijabat, Eva Pasaribu, Lisbet Sihombing*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4100>

Profesional, Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Paud Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(7), 1297–1304.
<https://doi.org/10.17977/jp.v1i7.6545>